

**Upaya guru dalam menanamkan kemandirian pada anak dengan
menumbuhkan rasa percaya diri pada Taman Kanak Kanak Puri Ceria
Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan**

Fransiska Brenti Rasanti¹

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Keywords:

*Teacher's Effort;
Independence;
Habituation*

Kata kunci:

*Upaya Guru;
Kemandirian; Pembiasaan*

Abstract

This research aims to describe teachers' efforts in developing independence in early childhood through habituation strategies in the school environment. Erik Erikson's theory of psychosocial development serves as the theoretical basis for this research, particularly the initiative versus guilt stage, which is relevant to the development of children aged 5-6 years. Based on initial observations at Al Ikhlas Japos 09 Kindergarten, children's level of independence appears to vary, from those who are quite independent to those who still rely on teacher assistance. This research uses a descriptive qualitative approach with a class B teacher as the subject. Data was collected through interviews with the teacher as the main informant, observation, and documentation, and was analyzed using the Miles and Huberman model. The research findings indicate that teachers employ various strategic efforts to foster children's independence, including providing activity choices, gradually guiding daily routines, and offering emotional support and positive affirmation when children attempt to do things independently. These efforts have resulted in improved children's ability to take initiative, build self-confidence, and make independent decisions. This finding implies that active teacher involvement through consistent and contextual strategies can be an important factor in supporting the development of early childhood independence.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengembangkan kemandirian pada anak usia dini melalui strategi pembiasaan di lingkungan sekolah. Teori perkembangan psikososial Erik Erikson menjadi dasar teoritik penelitian ini, khususnya pada tahap inisiatif versus rasa bersalah yang relevan dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan pengamatan awal di Taman Kanak Kanak Puri Ceria Desa Fajar Baru, tingkat kemandirian anak tampak beragam, dari yang sudah cukup mandiri hingga yang masih bergantung pada bantuan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan

subjek seorang guru kelas B. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru sebagai informan utama, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan berbagai upaya strategis untuk menumbuhkan kemandirian anak, antara lain dengan memberikan pilihan aktivitas, membimbing rutinitas harian secara bertahap, serta memberikan dukungan emosional dan afirmasi positif saat anak mencoba melakukan sesuatu secara mandiri. Upaya-upaya tersebut berdampak pada peningkatan kemampuan anak dalam mengambil inisiatif, membangun kepercayaan diri, dan membuat keputusan secara mandiri. Temuan ini mengimplikasikan bahwa keterlibatan aktif guru melalui strategi pembiasaan yang konsisten dan kontekstual dapat menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kemandirian pada anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama. Jadi pendidikan merupakan usaha untuk manusia menghasilkan ilmu yang didapat baik dari lembaga formal maupun nonformal serta informal dalam membantu proses transformasi sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan (Simbolon et al., 2025). Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Karena produk utama pendidikan adalah disiplin diri maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar-dasar disiplin diri untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak. Anak Usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam mendasari rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak karena pada masa ini jika potensi anak dirangsang dengan baik maka akan berkembang dengan optimal. Pada masa golden age inilah merupakan tahun berharga bagi anak untuk mengenali berbagai fakta yang terjadi di lingkungan anak sebagai stimulus terhadap kepribadian, psikomotorik, kognitif, dan sosialnya untuk itu perlu pembinaan sejak usia dini (Munaris, 2023).

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang perlu ditumbuhkan secara sistematis sejak dini. Anak yang memiliki kemandirian cenderung mampu mengambil keputusan sendiri, menyelesaikan tugas

tanpa bantuan, serta menunjukkan tanggung jawab atas tindakannya. Kemandirian juga berkaitan erat dengan pembentukan kepercayaan diri dan kemampuan sosial-emosional yang sehat, yang akan menjadi pondasi penting bagi keberhasilan anak di masa mendatang. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan mencapai kompetensi akademik, tetapi juga membentuk anak sebagai individu yang mampu mengatur diri sendiri, berpikir mandiri, dan bertanggung jawab (Arnia et al., 2025)

Kemandirian anak usia dini dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, serta mengatur perilaku tanpa ketergantungan berlebih pada orang dewasa. Menurut Lickona, kemandirian merupakan bagian penting dari karakter moral yang ditunjukkan melalui tanggung jawab pribadi dan kemampuan mengambil inisiatif. (Suarmini et al., 2022) Sementara itu, Mulyasa menekankan bahwa kemandirian pada anak usia dini mencakup aspek berpikir, bersikap, dan bertindak atas dasar pilihan sendiri dengan rasa tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemandirian bukan hanya tentang menyelesaikan tugas sendiri, tetapi juga mencerminkan perkembangan percaya diri, inisiatif, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan secara mandiri sesuai tahap tumbuh kembangnya (Arnia et al., 2025). Ada berbagai macam jenis permainan untuk anak usia dini salah satunya yaitu kegiatan meronce. Menurut sumantri, meronce adalah salah satu contoh kegiatan pengembangan motorik halus di PAUD, kegiatan menguntai dengan tali atau benang (Fatdilah et al., 2024)

Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 pasal 28 Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. (AZIZAH, 2021)

Pada tahap perkembangan ini, anak sering menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan banyak bertanya. Namun, bagi orang tua atau orang dewasa yang kurang memahami, perilaku tersebut sering dianggap sebagai sikap cerewet atau mengganggu. Padahal, hal ini merupakan bagian dari proses eksplorasi anak terhadap lingkungan sekitarnya dan menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa usia prasekolah adalah masa keemasan (golden age), yaitu periode penting di mana perkembangan fisik, mental, dan psikologis anak berlangsung dengan sangat pesat.

(Puspita Sari et al., 2017) Sebagaimana dikatakan oleh Willian Aears bahwa sejak lahir hingga usia 1 tahun pertama, sel-sel otak atau neuron mengalami perkembangan cukup pesat melebihi perkembangan selanjutnya. Seiring tumbuh dan berkembangnya anak terutama ketika mulai mengenal dunia di sekitarnya, neuron-neuron tersebut saling menghubungkan satu sama lain sehingga otak dapat berfungsi dengan baik dan optimal (Ummah, 2019)

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat penting untuk diarahkan agar anak melakukan sesuatu sesuai dengan perintah Allah SWT. dengan seiring pertumbuhannya anak membutuhkan rangsangan serta bimbingan pendidikan yang lebih lengkap. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya membantu perkembangan anak agar dapat berkembang secara optimal. Tanpa adanya perkembangan media pembelajaran yang menarik bagi anak dalam proses pembelajaran di sekolah pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik. Dalam proses pembelajaran tentunya harus menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak, sehingga selama proses pembelajaran berlangsung mereka tidak merasa jenuh. Untuk meningkatkan nilai kreativitas pada diri anak, diperlukan motivasi dalam proses pembelajaran (Anaika, 2023)

Peran media dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan anak usia dini lebih penting dari pada pemikiran perkembangan anak pada waktu itu sesuai dengan waktu pemikiran konkret. Oleh sebab itu, pada kenyataan bahwa anak-anak diharapkan dapat membuat sesuatu yang nyata merupakan salah satu prinsip pendidikan untuk anak usia dini. Dengan demikian, pendidikan pada anak usia dini harus menggunakan sesuatu yang memungkinkan anak untuk belajar secara konkret atau nyata. Media digunakan sebagai saluran pengiriman pesan-pesan pendidikan untuk anak usia dini (Abdurrohim & Sakina, 2021)

Sejalan dengan pendapat para ahli memaparkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai enam tahun. Sebenarnya pendidikan pada AUD merupakan tingkat pendidikan yang sangat fundamental, awal, krusial, dan menentukan untuk perkembangan anak selanjutnya. Jika orang tua/guru tepat dan benar dalam memberikan stimulus pendidikan, maka anak akan tumbuh berkembang secara normal, dan sebaliknya. Oleh karena itu, masa ini sering disebut sebagai “masa emas (golden age)” sekaligus “masa kritis” dalam pemberian pendidikan pada anak. Hal (Fauziah & Rahman, 2021) Hal tersebut sejalan dengan pemikiran muslim Al-Gazali mengungkapkan bahwa anak merupakan anugrah Allah kepada manusia, lebih lanjut Al-Gazali mengemukakan bahwa diri anak siap untuk dijadikan apa saja (potensi) tergantung keinginan pembentukannya (Febri & Ayu Hidayati, 2022)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak anak usia 5-6 tahun masih

Volume 2, Nomor 3 2026

menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap orang dewasa. Salah satu penelitian di Riau terhadap anak usia 5-6 tahun menemukan kemandirian anak baru mencapai tahap mulai berkembang sebanyak 48,1%, dalam berbagai indikator seperti kepercayaan diri dalam kedisiplinan. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak usia dini di beberapa daerah Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi pedagogis yang lebih terarah untuk membangun kemandirian sejak usia dini, sehingga menekankan urgensi penelitian ini dan pengembangan kemandirian membutuhkan intervensi pendidikan yang tepat sejak usia dini [7].(Sudaryani, 2019)

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, dan terarah maka diperlukan pembatasan masalah. Dengan pembatasan masalah tersebut sebagai berikut: 1) pola asuh yang diteliti adalah pola asuh orang tua, 2) kedisiplinan yang diteliti adalah disiplin dalam mentaati peraturan sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan disiplin terhadap penggunaan fasilitas belajar.

KERANGKA TEORITIK

Kemandirian Menurut Para Ahli

Menurut Ali dan Asrori (2011:88) kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting dilaksanakan sebagai dasar pembentukan kepribadian manusia secara utuh, terutama pendidikan bagi anak usia dini dimana pada usia dini adalah proses pembentukan karakter, pertumbuhan, perkembangan, dan juga keterampilan, agar anak dapat mengembangkan potensi dalam dirinya supaya anak mampu melanjutkan pendidikan dan juga kehidupan dimasa yang akan datang (Febri & Ayu Hidayati, 2022)

Menurut Bernadib dalam Syafaruddin (2012:147) Kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dimana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai, meliputi perilaku mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Karakter yang dapat dikembangkan pada anak usia dini adalah karakter mandiri. Mandiri adalah sikap yang tidak bergantung kepada orang lain baik dalam menyelesaikan masalahnya sendiri maupun dalam menyelesaikan tugas. Sikap tidak mandiri atau manja pada anak biasanya disebabkan apabila sang anak selalu dilayani dan dilarang ini itu oleh orang tuanya. Anak dilarang makan sendiri, anak dilarang main sendiri, anak dilarang membuat susu sendiri. Anak harus mencoba melakukan hal tersebut dan orang tua tidak boleh melarang, Maka dari itu, untuk mengembangkan kemandirian anak adakah dengan

selalu memberi kesempatan pada anak untuk belajar dan mencoba suatu hal yang baru (Arisandi et al., 2023)

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sikap ataupun kemampuan anak dalam menentukan pilihan sesuai dengan keputusan dan menerima konsekuensi yang menyertainya sehingga anak mampu mengurus dirinya sendiri sesuai dengan perkembangannya. Kemandirian sangat penting dikembangkan pada anak sejak usia dini karena bekal kemandirian yang mereka dapatkan ketika kecil akan membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, kuat, dan percaya diri ketika menginjak usia dewasa nanti, sehingga mereka akan siap menghadapi masa depan yang baik. (Arisandi et al., 2023)

Pengertian Kemandirian

Kemandirian bagi anak-anak berbeda dengan kemandirian remaja ataupun orang dewasa. Jika mandiri untuk orang dewasa adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani juga merugikan orang lain, sedangkan mandiri bagi anak usia dini bukan berarti hidup sendiri. Kemandirian yang dikemukakan Utomo (2005) sebagai salah satu komponen kepribadian yang mendorong anak untuk dapat mengarahkan dan mengatur perilakunya sendiri dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Sama halnya dengan Kemandirian oleh Havighurst dalam Satmoko (2008) bahwa kemandirian adalah tindakan anak untuk mencoba memecahkan masalah yang dihadapi tanpa bantuan orang lain. Kemandirian bagi anak-anak tentunya tidak bisa disamakan dengan kemandirian remaja ataupun orang dewasa. (Lisrayanti, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan perspektif subjek penelitian. Menurut Creswell, penelitian kualitatif deskriptif memfokuskan pada eksplorasi makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap pengalaman partisipan dalam konteks alami mereka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mendalami upaya guru dalam mengembangkan kemandirian pada anak melalui kegiatan yang berlangsung sehari-hari di lingkungan sekolah. (Sugiyono & Lestari, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Pada Anak. Guru memiliki peran strategis dalam membentuk kemandirian anak usia dini melalui berbagai pendekatan, baik sebagai pendidik, pemimbing, panutan, maupun konsultan bagi anak-anak di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Taman Kanak Kanak Puri Ceria Desa Fajar Baru, tampak bahwa guru merancang dan menerapkan strategi yang menyeluruh dan adaptif untuk mendorong

tumbuhnya kemandirian anak usia 5-6 tahun.

Sebagai pendidik, guru menyusun kegiatan pembelajaran yang dirancang tidak hanya untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga keterampilan dan sikap mandiri. Guru menyiapkan beberapa pilihan aktivitas seperti menyiapkan beberapa lembar kerja dan alat permainan, serta membiarkan anak memilih dan menyelesaikannya sendiri. Hal ini mendorong anak untuk terbiasa mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap pilihannya. Guru menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, ia selalu menyiapkan beberapa lembar kerja yang dirancang untuk mendorong anak berpikir dan bertindak secara mandiri dengan tujuan agar anak terbiasa mengambil keputusan sendiri serta bertanggung jawab terhadap pilihannya. Dalam hal ini, diperkuat dengan sebuah penelitian bahwa guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang mampu membentuk kemandirian pada anak. Hal ini tidak hanya memerlukan pendekatan yang konsisten, tetapi juga kesiapan guru untuk mengadopsi metode pembelajaran yang berpusat pada anak seperti memfasilitasi interaksi aktif dan menyesuaikan pendekatan dengan minat anak. Strategi guru dalam membentuk kemandirian anak mencakup perencanaan aktivitas pembelajaran yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan anak. Pengelolaan kegiatan yang baik tidak hanya membantu tercapainya tujuan pembelajaran, tetapi juga mendorong pembentukan kemandirian anak secara menyeluruh.

Pengamatan juga menunjukkan bahwa guru memberikan tugas seperti merapikan alat belajar sendiri, memilih kegiatan sesuai minat, serta memulai aktivitas tanpa slalu diarahkan. Anak yang diberi kesempatan tersebut terlihat lebih percaya diri dan berani mencoba hal baru. Hal ini diperkuat dalam sebuah penelitian bahwa pembiasaan anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri seperti makan tanpa dibantu, merapikan perlengkapan sendiri, atau memilih aktivitas, efektif membentuk sikap mandiri pada anak. Anak berkembang secara optimal ketika diberi ruang untuk bereksplorasi dan bertanggung jawab yanpa tekanan berlebihan dari lingkungan sekitar.

Guru membentuk rutinitas harian yang konsisten seperti mencuci tangan sebelum makan, merapikan alat bermain, dan menyimpan sepatu ditempatnya. Rutinitas pembiasaan ini dilakukan setiap hari dengan pendampigan dan arahan yang lembut. Guru menyampaikan perintah sederhana secara bertahap agar anak dapat meniru dan akhirnya melakukan secara mandiri. Guru menjelaskan bahwa arahan yang diberikan selalu sederhana dan bertahap. Misalnya, saat guru mengarahkan untuk merapihkan kursi setelah belajar sebelum pulang, guru menjelaskan langkah-lagkahnya dengan memberi contoh lalu mendampingi saat anak mencoba sendiri dengan diberi arahan "Kursinya dirapihkan dengan baik ya, diangkat dan tidak diseret agar tidak cepat rusak dan tidak menimbulkan berisik".

Pembiasaan ini dilakukan tidak hanya sebagai bagian dari kedisiplinan sekolah, tetapi juga sebagai strategi membangun kemandirian melalui kegiatan nyata. Guru menyampaikan bahwa saat anak terbiasa melakukan aktivitas tanpa dibantu, maka kepercayaan dirinya akan tumbuh. Anak merasa mampu, dihargai, dan bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi yang dilakukan guru dalam bentuk catatan dalam catatan anekdot harian anak. Dalam catatan tersebut, guru menuliskan perkembangan pada setiap anak, termasuk perubahan perilaku dari yang pada awalnya enggan atau tidak tahu menjadi lebih berani, aktif, dan inisiatif. Dalam hal ini disebutkan dalam sebuah temuan bahwa rutinitas pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk pola perilaku dan kebiasaan positif yang mendukung kemandirian anak. Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang singkat, sehingga diperlukan pengulangan dan modeling dalam membangun kemandirian.

Guru menunjukkan tanggung jawab dan sikap positif dalam keseharian, seperti menyapa anak dengan ramah, menjaga ketepatan waktu, dan konsisten terhadap aturan yang diterapkan. Keteladanan ini menjadi bagian dari upaya untuk membentuk perilaku mandiri pada anak, karena anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Temuan dalam penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa guru merupakan figur sentral yang banyak ditiru anak dalam membentuk sikap dan kemandirian. Keteladanan merupakan bentuk pembelajaran implisit yang kuat di usia dini. Anak-anak mulai meniru sikap guru seperti cara berbicara, cara berpakaian, merapikan kelas, atau membantu teman. Guru menceritakan bahwa pernah suatu ketika saat sedang menyapu kelas ketika anak-anak sedang bermain di luar, seorang anak mendekat dan menawarkan bantuan. Anak tersebut sebelumnya dikenal belum mandiri pada semester ganjil, namun pada awal semester genap sudah menunjukkan inisiatif untuk membantu secara sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif yang dicontohkan oleh guru mampu ditangkap dan diinternalisasi oleh anak-anak dalam keseharian mereka.

Guru menciptakan lingkungan emosional yang aman untuk pembelajaran bagi anak. Anak diberi kesempatan bercerita dan menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Guru tidak memarahi anak yang melakukan kesalahan, melainkan mengajak refleksi dan memberi solusi bersama. Hal ini memperkuat aspek penghindaran rasa bersalah yang berlebihan sebagaimana yang sebelumnya dijelaskan oleh Erikson. Ketika anak merasa tidak dimarahi dan tetap diterima, mereka akan lebih mudah bangkit dan mencoba kembali daripada menarik diri karena malu atau takut. Selain itu, guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi seperti membebaskan anak memilih aktivitas, mencoba alat baru, atau melakukan proyek menanam. Dalam hal ini diperkuat dengan sebuah penelitian bahwa lingkungan belajar yang ramah anak dan mendukung partisipasi aktif memberikan ruang bagi

anak untuk terlibat dalam kegiatan yang menuntut pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah. Hal ini mendorong tumbuhnya sikap percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan mandiri pada anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi guru yang dilakukan secara konsisten dan empatik mampu memperkuat kemandirian pada anak. Hal ini menegaskan bahwa proses pembentukan kemandirian anak tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan, penguatan sosial emosional, dan dukungan yang terus-menerus. Kedua, Pengembangan Kemandirian Anak Melalui pembiasaan di Sekolah.

Pembiasaan merupakan salah satu pendekatan utama dalam pengembangan kemandirian pada anak usia dini. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan konsisten, anak tidak hanya belajar keterampilan tertentu, tetapi juga menumbuhkan sikap mandiri, tanggung jawab, serta keberanian untuk mencoba. Di Taman Kanak Kanak Puri Ceria Desa Fajar Baru, pembiasaan menjadi bagian penting dalam strategi pembelajaran harian yang dirancang oleh guru untuk menguatkan kemandirian pada anak di kelas B. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa berbagai rutinitas sederhana diterapkan setiap hari seperti mencuci tangan sebelum makan, merapikan alat belajar, mengisi absen sesuai dengan emoji yang mereka suka yang sudah disediakan, menyiapkan barisan sebelum masuk kelas, dan menyimpan tas sesuai dengan tempatnya masing-masing. Guru menyampaikan bahwa rutinitas ini dilakukan sesuai dengan SOP sekolah dan menjadi bagian kegiatan pagi hari sebelum belajar dimulai.

Berbagai kegiatan tersebut bukan sekedar pengulangan teknis, melainkan merupakan proses pembentukan kebiasaan yang memperkuat sikap mandiri anak. Anak dibimbing untuk terbiasa, mereka tidak lagi menunggu disuruh, tetapi mulai menunjukkan inisiatif melakukan rutinitas tersebut secara otomatis. Anak yang awalnya belum mandiri mulai menunjukkan inisiatif seperti memilih aktivitas atau membantu temannya tanpa disuruh. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan pembiasaan yang konsisten dalam mendorong kemandirian. Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun menunjukkan peningkatan rasa percaya diri saat diberi ruang untuk bereksplorasi dan mengambil keputusan sendiri.

Guru juga menerapkan pembiasaan dalam bentuk tanggung jawab terhadap alat-alat yang digunakan oleh anak. Misalnya, saat anak menyelesaikan tugas mewarnai, anak diminta membereskan alat gambar tanpa harus disuruh. Guru menggunakan afirmasi positif untuk memperkuat perilaku anak seperti ucapan "Hebat, kamu sudah rapihkan sendiri, ibu senang sekali". Penguatan seperti ini membantu anak merasa dihargai dan bangga terhadap kemampuannya. Hal ini diperkuat dengan sebuah penelitian yang mengatakan bahwa penguatan kemandirian anak melalui metode pembiasaan yang disertai dengan pujian dan penguatan positif

dapat membentuk rasa percaya diri dan mendorong anak untuk beinisiatif. Anak yang sebelumnya sering merengek atau menolak melakukan sesuatu, kini mulai mau mencoba, bahkan menawarkan bantuan kepada guru. Hal ini menandakan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru tidak hanya menciptakan kebiasaan luar, tetapi juga mengubah pola pikir dan sikap anak terhadap tanggung jawab.

Dengan demikian, pembiasaan di sekolah menjadi sarana strategis dalam pengembangan kemandirian pada anak. Ketika dilakukan secara konsisten, relevan, dan penuh empati, pembiasaan tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membantu anak memahami makna dari setiap tanggung jawab yang dijalankan. Strategi ini memungkinkan anak menjalani fase perkembangan inisiatif secara optimal, sebagaimana dijelaskan dalam teori Erikson. Temuan ini dapat diimplikasikan dalam pengembangan kurikulum PAUD, khususnya dalam memperkuat nilai-nilai karakter seperti kemandirian, inisiatif, dan tanggung jawab sejak usia dini. Strategi pembiasaan yang dilakukan guru secara konsisten dan sesuai konteks menjadi fondasi penting dalam pengembangan kemandirian anak, sehingga perlu diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran dan kebijakan lembaga PAUD secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pengembangan kemandirian pada anak usia dini membutuhkan proses yang terstruktur, berkelanjutan, dan dilakukan secara empatik. Guru memiliki peran strategis yang diwujudkan melalui upaya konkret seperti menyusun rutinitas harian yang memberi ruang pengambilan keputusan, memberikan contoh langsung dalam sikap dan tindakan, serta membangun komunikasi positif yang memperkuat rasa percaya diri anak. Pembiasaan yang dilakukan bukan hanya rutinitas teknis, tetapi menjadi bagian dari strategi jangka panjang untuk membentuk anak yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada keterkaitannya secara langsung dengan teori perkembangan psikososial Erikson, khususnya pada tahap inisiatif versus rasa bersalah yang masih jarang dikaji secara spesifik dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini merekomendasikan agar guru mengoptimalkan strategi pembiasaan yang mendukung inisiatif anak, serta mendorong kajian lanjutan yang memperluas cakupan subjek dan teori perkembangan anak lainnya.

REFERENSI

- Abdurrohim, A., & Sakina, M. (2021). Persepsi Tentang Keluarga Sakinah (Studi Persepsi Para Pemenang Kontes Keluarga Sakinah Kota Balikpapan). *Ulumul Syar'i : Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah*, 9(2), 42–60. <https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v9i2.105>
- Anaika, Q. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Anak Usia* Volume 2, Nomor 3 2026

- 5-6 Tahun Di Tk Harapan Bangsa Kabupaten Gowa. 2(8), 2527–2536.
- Arisandi, D. G., Bina, U., & Getsempena, B. (2023). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ANALISIS UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI KELOMPOK A DI TK NEGERI 5 TIBANG KOTA BANDA ACEH*. 4(1), 1–10.
- Arnia, S., Fitriani, Y., & Arzaqi, N. (2025). *Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun melalui Pembiasaan*. 6(2), 667–680.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1633>
- AZIZAH, S. M. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 2(1), 17–24.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i1.762>
- Fatdilah, D. N., Sukendro, S., & Rosyadi, A. F. (2024). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Teknik Kolase dengan Media Rainbow Rice di RA Nurul Islam Kabupaten Bungo. *Jurnal Usia Dini*, 10(1), 10–18.
<https://doi.org/10.24114/jud.v10i1.48054>
- Fauziah, F., & Rahman, T. (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 2(02), 108–114.
<https://doi.org/10.24127/j-sanak.v2i02.870>
- Febri, & Ayu Hidayati. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap anak prasekolah. *Unisula*, 15(2), 20–28.
- Lisrayanti, S. (2020). *Penanaman kemandirian pada anak di sekolah first rabbit preschool and day care*. 2(2).
- Munaris, B. H. (2023). *Tarbiyah jurnal ; jurnal keguruan dan ilmu pendidikan*. 05.
- Puspita Sari, A., Nasirun dan Anni Suprpti, M., Nasirun, M., & Suprpti, A. (2017). PENERAPAN MEDIA TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI (Penelitian Tindakan Kelas Anak Kelompok B2 Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 126–130.
- Simbolon, M., Patimah, S., Warisno, A., Murtafiah, N. H., & Gani, A. (2025). Digital Learning Management in Madrasahs: Models, Implementation and Evaluation. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(3), 80–89.
- Suarmini, N. K., Suyanta, I. W., & Sindu Putra, I. B. K. (2022). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Membuat Alat Permainan Edukatif. *Generasi Emas*, 5(2), 43–55. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiud.2022.vol5\(2\).10217](https://doi.org/10.25299/ge:jpiud.2022.vol5(2).10217)
- Sudaryani, kurniati W. N. E. (2019). Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Menggunakan Media Kolase. *Ayan*, 8(5), 55.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alfabeta Bandung, CV.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.